



STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI TAMBAH KOPI EXCELSA: STUDI KASUS CV. RUBATH INDONESIA

Ananta Daru Pratiwi^{1*}

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Anantadp008@gmail.com

Article History

Submitted: 30 April 2026
Revised: 10 Mei 2026
Accepted: 30 Mei 2026
Published: 05 Juni 2026

Keywords:

Farmer Empowerment,
Excelsa Coffee,
Commercial Value,
Direct Trade.

Abstract

Wonosalam District, Jombang Regency, is one of the primary centers for Excelsa coffee production in Indonesia, possessing high economic potential but frequently facing challenges such as price fluctuations caused by middleman dominance and a lack of farmer regeneration. This study aims to analyze the empowerment process of Excelsa coffee farmers conducted by CV. Rubath Indonesia in increasing production yield, commercial value, and the sustainability of local farming. A descriptive qualitative method with a naturalistic approach was utilized. Primary data were gathered through in-depth structured interviews, field observations, and documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique, involving the leadership and staff of CV. Rubath Indonesia as well as farmers from the Wojo Farmers Group. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings indicate that empowerment is carried out through an Economic Cooperation System based on Good Agricultural Practices (GAP) education and post-harvest processing aligned with Specialty Coffee Association of America (SCAA) standards, utilizing selective red-picking and semi-washed methods. Furthermore, the Farm Household program successfully addresses farmer regeneration by dividing upstream and downstream roles between older farmers and local youth. This empowerment initiative significantly increased the selling price of Excelsa green beans from IDR 58,000–62,000/kg (regular grade) to IDR 70,000–85,000/kg (premium grade), while penetrating the export market with 12 tons shipped to Malaysia. The implementation of a Direct Trade model effectively eliminates intermediaries, fosters price transparency, and improves the economic welfare and competitiveness of Excelsa coffee farmers in Wonosalam.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman perkebunan, khususnya komoditas kelapa, tebu, dan kopi dengan total luas areal mencapai 564,51 ribu hektar pada tahun 2022 (BPS, 2023). Meskipun luas areal perkebunan kopi di Jawa Timur mengalami penurunan dari 113.330 ha pada tahun 2021 menjadi 113.148 ha pada tahun 2022, angka produktivitasnya menunjukkan tren fluktuatif yang cenderung meningkat, yaitu mencapai 2.342.917 kg pada tahun 2022. Fluktuasi ini menegaskan posisi kopi sebagai komoditas unggulan yang memiliki peluang pasar potensial, baik di tingkat domestik maupun mancanegara (Rusdiana & Talib, 2020).

Sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia, Indonesia mengandalkan sektor perkebunan kopi untuk memperkuat penerimaan devisa non-migas dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah

(Rusdiana & Talib, 2020). Salah satu sentra penghasil kopi unik adalah Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, yang terletak di lereng Gunung Anjasmoro. Daerah ini terkenal dengan spesies kopi *Excelsa* (dikenal lokal sebagai kopi *asisa*) yang memiliki cita rasa khas perpaduan pahit, manis, asam yang kuat, serta sepat. Sejarah mencatat potensi perkebunan kopi di kawasan ini telah berlangsung sejak era Hindia Belanda, sebagaimana didokumentasikan oleh penjelajah Alfred Russel Wallace pada abad ke-17.

Kendati kopi *Excelsa* Wonosalam memiliki nilai ekonomi tinggi dan mulai menembus pasar internasional, para petani masih menghadapi berbagai tantangan operasional dan rantai pasok. Panjangnya rantai distribusi akibat keterlibatan pedagang perantara (pengepul) sering kali menekan harga beli di tingkat petani. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan hubungan langsung antara petani dengan pengolah atau *roasteries* (seperti koperasi dan UMKM) guna memangkas rantai pasok, transparansi harga, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani secara berkelanjutan (Pranata & Marianti, 2017; Zainura et al., 2016).

Salah satu bentuk nyata kemitraan strategis di Kecamatan Wonosalam ditunjukkan oleh CV. Rubath Indonesia. Melalui program binaan Bank Indonesia yang berfokus pada peningkatan keterampilan pascapanen dan pemasaran, CV. Rubath Indonesia berhasil memberdayakan petani lokal hingga mampu mengeksport 12 ton kopi *Excelsa* ke Malaysia pada Mei 2022 dengan omset mencapai Rp. 376.588.400,00. Kapasitas produksi petani di bawah naungan perusahaan ini bahkan mencapai 20 ton per tahun, memperlihatkan besarnya daya saing produk kopi daerah di pasar global.

Meski demikian, pengembangannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya dukung dan masalah regenerasi petani, di mana petani berusia lanjut cenderung resisten terhadap edukasi pembaharuan. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, strategi pemberdayaan difokuskan pada peningkatan nilai tambah ekonomi hasil olahan kopi *Excelsa* ketimbang sekadar memperluas kuantitas output.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi secara komprehensif, sistematis, serta mendalam mengenai fenomena pemberdayaan petani kopi *Excelsa* di bawah naungan CV. Rubath Indonesia yang berlangsung dalam kondisi alamiah (*natural setting*) tanpa adanya intervensi dari peneliti (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019).

Sumber Data dan Teknik Penentuan Informan

Data yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pimpinan CV. Rubath Indonesia
2. Staf operasional CV. Rubath Indonesia
3. Petani kopi *Excelsa* di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang berada di bawah naungan binaan CV. Rubath Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan secara intensif melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Terstruktur dan Mendalam (*In-depth Interview*): Menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi secara rinci dari para informan kunci (*key informants*) terkait proses pemberdayaan, produksi, dan strategi peningkatan nilai jual kopi.
2. Observasi (*Observation*): Mengamati secara langsung kondisi fisik lingkungan perkebunan, aktivitas pengolahan pascapanen kopi *Excelsa*, serta pola interaksi dan kemitraan antara petani dengan pihak CV. Rubath Indonesia.
3. Dokumentasi (*Documentation*): Mengumpulkan dokumen pendukung seperti profil perusahaan,

data produksi, rekapitulasi penjualan/ekspor, serta foto-foto kegiatan pemberdayaan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, serta dokumentasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun dan mengorganisasikan sekumpulan informasi tereduksi ke dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan yang terstruktur agar memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Merumuskan makna dari data yang telah disajikan secara logis dan mendalam. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui validasi data di lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Petani Kopi Excelsa pada CV. Rubath Indonesia

Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani merupakan bagian integral dari transformasi pola pikir (*mindset*) guna menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian yang profesional. Proses ini mencakup peningkatan kapasitas teknis budidaya, pengolahan pascapanen, manajemen kelembagaan, hingga strategi pemasaran (Subejo, 2018). Profesionalisme petani ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan moralitas/sikap (*attitude*). Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal, kelembagaan petani dapat dikembangkan secara harmonis, kohesif, dan kooperatif.

CV. Rubath Indonesia bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menerapkan Sistem Kerja Sama Ekonomi (SKE) sebagai strategi pemberdayaan. Kemitraan ini dibangun di atas prinsip kesetaraan, saling menguntungkan (*win-win solution*), dan profesionalisme, guna mengikis ketergantungan petani pada pedagang perantara (tengkulak) (Pranata & Marianti, 2017). Melalui SKE, tata kelola keuangan menjadi lebih transparan, produktivitas lahan meningkat, dan hubungan kemitraan antaranggota kelompok tani semakin solid.

Bentuk Pemberdayaan Berbasis Edukasi dan Standarisasi

Edukasi pertanian difokuskan pada penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Manufacturing Practices* (GMP) untuk mengatasi masalah fluktuasi kualitas produk (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

a. Standarisasi Panen Petik Merah

Tantangan utama kualitas kopi terletak pada kedisiplinan pemanenan. CV. Rubath Indonesia mewajibkan skema *petik merah* (*selective picking*), yaitu hanya memetik buah kopi yang matang sempurna secara manual. Pemanenan dilakukan berkala setiap 10-20 hari (rerata 14 hari) hingga 5-10 kali per musim. Buah kopi merah segar menghasilkan senyawa gula dan asam aromatik optimal yang menentukan mutu *flavor* kopi premium (SCAA, 2015).

b. Pengolahan Pascapanen Berstandar SCAA

Guna menghasilkan *green bean* grade 1 berstandar *Specialty Coffee Association of America* (SCAA), CV. Rubath Indonesia bersama Kelompok Tani Wojo menerapkan alur pascapanen ketat:

1. Sortasi Buah (*Cherry Sorting*): Memisahkan buah merah segar dari buah terlampau matang (*overripe*) atau cacat.
2. Pengolahan Segera: Buah kopi diproses langsung pada hari pemetikan tanpa ditunda.
3. Pencucian dan Sortasi Awal (*Rambung/Floater Test*): Buah diresapi air; biji yang mengapung ditapis karena terindikasi cacat/kosong.
4. Metode *Semi-Washed* (Hibrida): Buah dipotong (*pulping*) menggunakan mesin pulper bantuan Bank Indonesia (BI) Kantor Perwakilan Jawa Timur untuk memisahkan kulit luar (*pulp*).
5. Fermentasi dan Pengeringan: Kopi difermentasi selama kurang lebih 36 jam untuk meluruhkan

- lapisan lendir (*mucilage*), kemudian dicuci dan dijemur hingga kadar air mencapai standar ideal (11-12%).
6. Pengupasan Cangkang (*Hulling*) dan Roasting: Cangkang kering dikupas menjadi *green bean*, kemudian disangrai (*roasting*).
 7. Pengelolaan Limbah Organik: Kulit kopi sisa pengolahan dimanfaatkan kembali menjadi pupuk kompos organik untuk menerapkan prinsip pertanian berkelanjutan (*zero waste agriculture*).
- c. Skema Motivasi (*Reward and Punishment*)
- Kualitas kerja petani dipelihara melalui sistem uji coba kuota pascapanen. Petani yang memenuhi standar mutu pada skala awal (100 kg) mendapatkan kenaikan kuota olah menjadi 300 kg (*reward*). Sebaliknya, kegagalan mutu berakibat pada pengurangan kuota kembali ke 100 kg (*punishment*).

Pemberdayaan Terpadu Berbasis Program Rumah Tangga Tani

CV. Rubath Indonesia menginisiasi model kolaborasi internal dalam struktur Rumah Tangga Tani pada Kelompok Tani Wojo. Model ini membagi peran secara strategis:

1. Ayah/Petani: Mengelola budidaya, pemeliharaan lahan, dan pemanenan di kebun.
2. Ibu: Mengelola proses sortasi basah/kering dan ketelitian mutu biji.
3. Anak/Pemuda: Mengelola proses sangrai (*roasting*), inovasi produk, digital marketing, dan branding.

Pendekatan ini dinilai efektif tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga menyelesaikan hambatan regenerasi petani di era modern melalui pelibatan pemuda desa (Nugroho et al., 2021).

Dampak Pemberdayaan Terhadap Produksi dan Nilai Jual Kopi *Excelsa*

- a. Dampak Terhadap Produksi
Meskipun Kopi *Excelsa* (*Coffea liberica* var. *dewevrei*) memiliki rasio rendemen yang relatif rendah-yakni 8:1 (8 kg *cherry* merah menghasilkan 1 kg *green bean*)-tanaman ini memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan iklim dan penyakit. Pada lahan garapan seluas 30 hektar, potensi produksi rata-rata mencapai 1,2 ton *cherry* per hektar (3 kuintal per ¼ ha). Secara keseluruhan, CV. Rubath Indonesia mampu memproduksi hingga 20 ton *green bean* per tahun.
- b. Dampak Terhadap Nilai Jual dan Pemasaran *Direct Trade*
Penerapan standar mutu secara signifikan meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*) dan nilai jual kopi *Excelsa* Wonosalam:

Jenis Produk Kopi	Sebelum Pemberdayaan / Reguler	Setelah Pemberdayaan / Premium
Karakteristik	Panen asalan (campur hijau/kuning), pengolahan seadanya	Petik merah 100%, standar SOP GAP & SCAA
Harga Green Bean (Per kg)	Rp. 58.000 – Rp. 62.000	Rp.70.000 – R. p85.000

Selain peningkatan harga *green bean*, CV. Rubath Indonesia berhasil memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat internasional (seperti ekspor ke Malaysia) dengan mengintegrasikan keahlian petani senior di hulu dan kreativitas pemuda di hilir. Perusahaan juga menerapkan sistem *Direct Trade*, yang menghubungkan pembeli (*buyer*) langsung dengan kelompok tani di lapangan. Sistem ini menjamin transparansi harga, menghapus margin perantara/tengkulak, dan secara nyata meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani lokal (Vicol et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan petani kopi *Excelsa* pada CV. Rubath Indonesia di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Bentuk dan Strategi Pemberdayaan:
Pemberdayaan petani dilakukan melalui pendekatan Sistem Kerja Sama Ekonomi (SKE) dan aliansi strategis antara CV. Rubath Indonesia, Kelompok Tani Wojo, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL),

serta dukungan Bank Indonesia. Edukasi difokuskan pada penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) melalui standar pemanenan petik merah, serta pengolahan pascapanen berstandar SCAA (*Specialty Coffee Association of America*) menggunakan metode *semi-washed*. Selain itu, integrasi pengelolaan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik mendukung keberlanjutan lingkungan (*zero waste agriculture*).

2. Inovasi Sosial Melalui Program Rumah Tangga Tani:
CV. Rubath Indonesia berhasil mengatasi hambatan regenerasi petani melalui pembagian peran strategis dalam struktur Rumah Tangga Tani. Ayah berfokus pada budidaya kebun, ibu mengelola ketelitian pemilahan/sortasi biji, dan anak (pemuda) memegang peranan dalam proses *roasting*, inovasi produk, serta pemasaran digital. Model ini terbukti efektif meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus melestarikan keberlanjutan usaha tani kopi lokal.
3. Dampak Terhadap Hasil Produksi dan Nilai Jual:
Meskipun kopi *Excelsa* memiliki rasio rendemen 8:1, pembinaan mutu yang terstruktur mampu menjaga stabilitas produksi hingga 20 ton *green bean* per tahun dari luas lahan garapan 30 hektar. Dari sisi ekonomi, terjadi peningkatan nilai jual secara signifikan: harga *green bean* yang mulanya berkisar Rp. 58.000 – Rp. 62.000/kg (pada panen asalan) naik menjadi Rp. 70.000 – Rp. 85.000/kg untuk kualitas *Excelsa* Premium.
4. Transparansi Pasar dan Kesejahteraan Petani:
Penerapan sistem Direct Trade memangkas rantai pasok dengan menghubungkan pembeli (*buyer*) langsung kepada petani tanpa keterlibatan tengkulak. Hal ini memberikan kepastian harga yang adil, membuka peluang keberhasilan pasar ekspor (seperti penetrasi pasar Malaysia), serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani kopi *Excelsa* di Kecamatan Wonosalam secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perkebunan Jawa Timur 2022-2023*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Pedoman Teknis Budidaya dan Pascapanen Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices and Good Manufacturing Practices on Coffee)*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2021). Upaya Daya Tarik dan Regenerasi Petani Muda dalam Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 211-224.
- Pranata, A., & Marianti, R. (2017). Rantai Pasok Kopi dan Kemitraan Petani-Roaster dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 115-128.
- Rusdiana, S., & Talib, C. (2020). Peluang usaha tani kopi dan strategi pengembangannya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 13-26.
- Specialty Coffee Association of America [SCAA]. (2015). *SCAA Protocols: Cupping Specialty Coffee*. SCAA Resources.
- Subejo, S. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Cooper, P. (2018). Upgrading for whom? Relationship coffee, value chains and rural livelihoods in Indonesia. *World Development*, 110, 26-37.
- Zainura, U., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2016). Perilaku kewirausahaan petani kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126-143.